

PENGEMBANGAN ETIKA SISWA MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER

Febiana Elisabet Mase¹, Yohana Krisona², Nelson Alberto Selan³, Maria Indrawati
Sanan⁴, Felisia Atriliani Imung⁵, Fadil Mas'ud⁶

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana

Alamat e-mail : elisabetmasse106@gmail.com¹, risnakrisona9@gmail.com²,
bertoselan19@gmail.com³, mariesanan7@gmail.com⁴,
atrilianiimung@gmail.com⁵, fadilmasud@staf.undana.ac.id⁶

ABSTRACT

Character education is a strategic effort to shape students' ethics by instilling moral values such as responsibility, honesty, and empathy, as well as equipping them with mature and independent moral thinking skills. The goal is to develop the affective potential of students as individuals who are not only intellectually intelligent but also moral and responsible as citizens who care about society and the environment. This literature study examines the role of character education in shaping student ethics, supporting factors such as teacher role models, positive school culture, and collaboration with families, as well as the obstacles faced, including the negative influence of digital media and the lack of program consistency. With a holistic and integrative approach, character education can shape students with integrity who are able to act ethically in their daily lives and face the increasingly complex challenges of the times.

Keywords: Character education, Student ethics, Responsibility.

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan upaya strategis untuk membentuk etika siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati, serta membekali mereka dengan keterampilan berpikir moral yang matang dan mandiri. Tujuannya adalah mengembangkan potensi afektif siswa sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan. Studi literatur ini mengkaji peran pendidikan karakter dalam membentuk etika siswa, faktor pendukung seperti teladan guru, budaya sekolah yang positif, dan kolaborasi dengan keluarga, serta hambatan yang dihadapi, termasuk pengaruh negatif media digital dan ketidakonsistenan program. Dengan pendekatan holistik dan integratif, pendidikan karakter dapat membentuk siswa yang berintegritas dan mampu bertindak etis dalam kehidupan sehari-hari serta menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Etika siswa, Tanggung jawab.

A. Pendahuluan

Pendidikan Karakter merupakan Upaya untuk mengembangkan kepribadian yang seimbang, yang tidak hanya peduli pada aspek intelektual, tetapi juga pada nilai-nilai dan sikap yang baik. Tujuannya adalah membentuk warga negara yang bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan, dengan membekali mereka dengan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Fortuna & Khadir, (Ence et al., 2025)

Pendidikan karakter memegang peran fundamental dalam membentuk etika siswa sebagai bagian dari proses pembentukan manusia yang bermoral dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan modern, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan nilai yang mengarahkan peserta didik untuk mampu bertindak etis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menuntut adanya integrasi antara nilai moral, pembiasaan

perilaku, serta keteladanan yang berkelanjutan agar siswa mampu menerapkan etika dalam tindakan nyata (Lickona, 2019).

Etika (Etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (custom). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “Mos” dan dalam bentuk jamaknya “ Mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku Ferdinand (Nana et al., 2025)

Makna ini menunjukkan bahwa etika sejak awal tidak hanya dipahami sebagai gagasan abstrak, melainkan berkaitan erat dengan kebiasaan

hidup manusia dan norma-norma sosial yang berkembang secara turun-temurun. Oleh sebab itu, etika tidak hanya menjelaskan apa yang benar atau salah, tetapi juga mengkaji mengapa suatu tindakan harus dianggap benar atau salah.

Pembentukan etika siswa melalui pendidikan karakter idealnya dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi tiga lingkungan pendidikan ini penting karena perkembangan moral anak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi sosial yang konsisten dan bermakna (Berkowitz & Bier, 2020). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antara semua pihak yang berperan dalam proses pendidikan.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter dalam membangun etika siswa tidak selalu berjalan mulus. Masih terdapat berbagai hambatan seperti kurangnya konsistensi keteladanan guru, lemahnya pengawasan orang tua, serta meningkatnya pengaruh budaya digital yang sering kali mendorong praktik tidak etis seperti plagiarisme

atau perundungan siber (Gunawan, 2021). Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu ditopang oleh komitmen nyata dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Di sisi lain, keberadaan faktor pendukung seperti budaya sekolah yang positif, kepemimpinan yang visioner, pembelajaran berbasis nilai, serta keterlibatan keluarga dapat memperkuat proses pembentukan etika siswa (Samani & Hariyanto, 2019). Lingkungan sekolah yang berorientasi pada moralitas dan disiplin mampu menciptakan ruang yang kondusif bagi pembiasaan perilaku etis. Oleh sebab itu, analisis mengenai pendidikan karakter dalam membentuk etika siswa beserta faktor pendukung dan penghambat menjadi penting untuk dikaji secara komprehensif sebagai dasar penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Sarwono (2006), seperti yang diulas oleh (Munit & Wulandari, 2021), menjelaskan bahwa studi literatur adalah proses mengumpulkan dan menganalisis

data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi literatur sering disebut sebagai penelitian perpustakaan atau penelitian pustaka. Keterbatasan dari metode ini adalah hanya terfokus pada produksi artikel, jurnal, dan koleksi perpustakaan tanpa harus melakukan penelitian lapangan. Data yang digunakan berasal dari berbagai jurnal ilmiah dan laporan penelitian lainnya.

Setiap literatur dianalisis untuk menemukan gagasan utama, konteks, serta hubungan antar konsep terkait etika dan praktik sosial masyarakat di dunia digital. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan teknik analisis isi, yang mencakup proses penyederhanaan informasi, pengelompokan data ke dalam kategori tertentu, dan kemudian menarik kesimpulan. Setiap literatur dibandingkan secara kritis untuk mengungkap faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program pendidikan karakter, seperti budaya sekolah, keteladanan guru, serta keterlibatan keluarga.

Selain itu, juga dianalisis faktor-faktor yang menghambat, seperti

kurangnya konsistensi program, minimnya pemantauan perilaku siswa, serta pengaruh media digital yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral.

Dengan teknik analisis yang menyeluruh tersebut, studi literatur ini bukan hanya menggambarkan kondisi nyata terkait pengembangan etika siswa, tetapi juga menghasilkan peta konseptual yang bisa menjadi dasar untuk mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan di tingkat sekolah..

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Pendidikan Karakter Membentuk Etika Siswa

Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk etika siswa karena pendidikan tidak hanya tentang mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral yang mendalam dan terus-menerus. Karakter yang terbentuk melalui pendidikan karakter menjadi dasar norma yang membimbing siswa dalam bertindak etis saat menghadapi masalah moral di sekolah atau masyarakat. Berdasarkan teori Thomas Lickona, pembentukan karakter terdiri dari tiga aspek utama:

pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Siswa harus terlebih dahulu memahami nilai-nilai moral (pengetahuan), merasakan artinya melalui empati, rasa tanggung jawab, dan cinta terhadap kebaikan (perasaan), lalu mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata (tindakan). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga menumbuhkan keinginan anak untuk mencintai kebaikan dan menjadikannya kebiasaan dalam hidup mereka.

Proses siswa menerima nilai etika melalui pendidikan karakter sangat bergantung pada peran guru sebagai teladan.

Guru yang konsisten menerapkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari menciptakan contoh yang dapat diamati dan ditiru siswa. Proses pembentukan karakter siswa tidak cukup hanya dengan memberi pengetahuan, tetapi harus disertai contoh yang nyata dari guru. Artinya, jika seorang guru ingin membentuk siswa yang baik, maka dirinya harus

lebih dahulu menunjukkan perilaku yang baik. Dengan menjalankan peran sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih, guru dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan tugasnya sebagaimana diatur dalam undang-undang. (Aeng Lau et al., 2025) Lebih lanjut, lingkungan sekolah sebagai sistem sosial juga memiliki peran utama dalam memperkuat etika siswa. Ketika sekolah menciptakan budaya karakter yaitu iklim yang mendukung nilai moral, dialog antar siswa, saling menghormati, dan peduli siswa akan memiliki kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui interaksi sosial. Penelitian oleh (Kamaruddin et al., 2023) menunjukkan bahwa program pendidikan karakter di sekolah dasar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan etika sosial dan moral siswa, terutama ketika didukung oleh komitmen guru, partisipasi orang tua, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Dalam konteks ini, etika siswa tidak muncul secara pasif, tetapi dibentuk melalui proses pembiasaan, refleksi bersama, dan penghargaan terhadap tindakan moral.

Selain itu, pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir moral atau penalaran moral yang sangat penting dalam mengambil keputusan yang tepat. Melalui kegiatan seperti diskusi kasus moral, bermain peran dalam situasi etika, dan refleksi nilai, siswa dilatih untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka dari berbagai perspektif, memperkuat rasa empati, serta meningkatkan kemampuan berpikir rasional. Model pendidikan karakter seperti ini tidak hanya membentuk sikap baik sementara, tetapi mendorong pembentukan nilai etis yang matang dan mandiri. Kombinasi antara pemahaman moral, pengalaman perasaan, dan penerapan dalam kehidupan nyata membantu siswa membangun identitas yang baik dan memiliki integritas, serta lebih tahan terhadap pengaruh negatif dari luar.

Namun, dalam penerapan nyata, pembentukan etika melalui pendidikan karakter menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam era digital saat ini. Media sosial dan teknologi informasi bisa mempercepat penyebaran konten yang tidak etis seperti cyberbullying, pembohong,

dan tindakan manipulatif. Menurut penelitian Rahman, Rohmah, dan Rustiani (2023), media digital bisa menjadi “pedang bermata dua” yaitu bisa jadi alat pembelajaran karakter, tetapi juga bisa merusak nilai moral jika tidak dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, sekolah perlu membuat strategi pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi digital, seperti mengintegrasikan pendidikan moral digital, menyelenggarakan pelatihan tentang etika dalam media, serta membantu siswa merefleksikan pengalaman mereka di media sosial.

Selain itu, faktor struktural juga bisa menghambat proses pembentukan etika melalui pendidikan karakter. Banyak sekolah belum menyediakan program karakter yang terstruktur dan konsisten; kurikulum seringkali hanya menyisipkan karakter tanpa mengintegrasikannya secara nyata ke dalam semua mata pelajaran. Selain itu, keterbatasan pelatihan guru dalam mengajar nilai karakter menyebabkan pelaksanaan program ini cenderung formal dan tidak berdampak nyata. Penelitian Setyowulandari, Rifki, dan Nasution (2025) di tingkat SD menemukan bahwa meskipun program karakter

sudah direncanakan, masih diperlukan evaluasi yang lebih mendalam serta pemotivasi bagi guru agar bisa melaksanakannya secara lebih sistematis dan reflektif.

Dukungan orang tua juga sangat penting dalam memperkuat nilai moral siswa. Pendidikan karakter di sekolah tidak akan efektif tanpa dukungan dari nilai-nilai yang diperkuat di rumah. Ketika orang tua memberikan contoh sehari-hari dalam bentuk kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap kebaikan, siswa cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, jika terjadi ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dan perilaku di rumah, maka proses pembentukan karakter bisa melemah. Hal ini menunjukkan bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu bekerja sama dengan keluarga, misalnya melalui program yang melibatkan orang tua, workshop tentang nilai moral, serta komunikasi rutin antara guru dan orang tua mengenai perkembangan karakter siswa.

Dari pembahasan di atas, terlihat bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk sikap dan etika siswa. Namun, tingkat keberhasilannya tergantung pada beberapa faktor, seperti konsistensi nilai (tahu, rasakan, terapkan), contoh yang diberikan oleh guru, lingkungan sekolah yang mendukung, penggunaan teknologi secara positif, pelatihan bagi guru, serta partisipasi aktif orang tua. Untuk itu, program pendidikan karakter yang baik dan lengkap harus dirancang secara terpadu: nilai-nilai moral harus ditanamkan dalam materi pelajaran dan kegiatan sehari-hari di sekolah, guru harus memiliki kemampuan mengajar yang baik serta memahami karakter, dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus terjalin erat agar nilai-nilai itu benar-benar diterima dan dihayati siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya program tambahan, tetapi merupakan pondasi moral yang membentuk siswa menjadi orang yang berintegritas, bertanggung jawab, dan beretika dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pengembangan Etika Siswa Melalui Pendidikan Karakter

Faktor-faktor yang mendukung pembentukan etika siswa melalui pendidikan karakter sangat memengaruhi kondisi belajar yang nyaman, terarah, dan berlandaskan nilai-nilai moral. Faktor penting yang turut serta adalah contoh baik yang diberikan oleh guru, karena guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang ditiru oleh siswa. Sikap disiplin, jujur, penuh empati, dan bertanggung jawab yang ditunjukkan guru membantu siswa memahami cara menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (astriya, 2023). Selain itu, lingkungan sekolah yang penuh penghargaan, kerja sama, saling hormat, dan komunikasi yang ramah juga membentuk suasana moral yang kuat, sehingga siswa dapat terus-menerus mempraktikkan nilai-nilai etika melalui interaksi sosial yang sehat (Hanifa et al., 2024).

Dukungan dari keluarga juga sangat penting karena keluarga merupakan lembaga pertama yang membentuk kebiasaan moral anak. Ketika pendidikan di rumah selaras

dengan nilai yang diajarkan di sekolah, maka proses pembentukan etika dalam diri siswa akan lebih dalam (setiyawan, 2019). Selain itu, nilai-nilai moral juga harus terintegrasi dalam kurikulum, terutama melalui metode seperti proyek, studi kasus, dan pembelajaran bersama. Metode ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis masalah moral, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (Susanto, 2020). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter dalam membentuk etika siswa sangat bergantung pada kerja sama antara contoh baik dari guru, lingkungan sekolah yang positif, dukungan keluarga, serta kurikulum yang menyertakan nilai-nilai moral sebagai satu kesatuan sistem pendidikan moral.

Di sisi lain, upaya dalam membentuk etika siswa menghadapi beberapa hambatan yang bisa mengurangi efektivitas pendidikan karakter di sekolah. Hambatan utama terjadi karena ketidakkonsistenan dari contoh yang ditunjukkan oleh guru dan orang dewasa di sekitar siswa. Terkadang, apa yang mereka katakan

tidak sesuai dengan tindakan mereka, sehingga membuat siswa bingung dan kurang memahami nilai-nilai moral yang diajarkan (Samani & Hariyanto, 2013). Selain itu, pengaruh media digital dan teknologi yang semakin besar dalam kehidupan siswa juga menjadi hambatan. Mereka dapat mengakses berbagai konten negatif seperti ujaran kebencian, kekerasan, atau gaya hidup serba cepat. Tanpa kemampuan literasi digital yang baik, siswa bisa kehilangan kepekaan terhadap nilai-nilai moral (Purwati, 2021). Pendidikan karakter juga terganggu karena kurangnya komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Jika nilai yang diterapkan di rumah tidak sejalan dengan yang diajarkan di sekolah, siswa akan menerima pesan yang bertentangan (Anwar, 2019). Selain itu, beban kerja guru yang berat dan kurangnya pelatihan tentang pendidikan karakter menyebabkan pendidikan moral sering kali hanya dilakukan secara formal dan tidak terpadu dalam pembelajaran akademik (Fitriana, 2020). Lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti adanya konflik, intoleransi, atau ketidakadilan, juga menjadi tantangan karena realitas

sosial yang negatif bisa mengurangi efektivitas penanaman nilai-nilai moral.

Dengan demikian, hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan strategis agar bisa mengatasi tantangan moral di era digital dan membentuk etika siswa secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk sikap dan nilai etika siswa. Dengan cara membiasakan kebiasaan baik, contoh dari guru, dan lingkungan sekolah yang positif, siswa bisa mempelajari dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai faktor mendukung seperti peran aktif guru, kerja sama yang baik antara keluarga dan sekolah, serta budaya sekolah yang positif, membuat proses pembentukan nilai etika bisa berjalan lebih baik. Namun, faktor-faktor negatif seperti pengaruh media digital yang buruk, kurangnya teladan dari orang tua dan guru, serta kurangnya kerja sama antara keluarga dan sekolah bisa menjadi hambatan dalam proses ini. Secara keseluruhan,

keberhasilan dalam pendidikan karakter bergantung pada kerja sama dan dukungan dari semua pihak agar siswa bisa tumbuh menjadi pribadi yang memiliki etika dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Aeng Lau, A. C., Keraf, H. T. V., Nomeni, N., Meo, M., Tes, S. H., & Mas'ud, F. (2025). Peran Etika dalam Pembentukan Karakter Moral Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 305. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i3.296>

Anwar, S. (2019). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 145–158. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25670>

astriya, M. (2023). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 55–63. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i1.2309>

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). Fostering Moral Development in Schools. *Springer*, 10–15. https://doi.org/10.1007/978-3-030-59632-6_2

Ence, E., Mas'ud, F., Tonis, M., Payong, E. W., Openg, W. F. K., & Laga, O. E. (2025). Membangun Karakter Moral Melalui Pendidikan Etika Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2, 305.

<https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.291>

Fitriana, D. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dan Tantangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 233–245. <https://doi.org/10.31004/jip.v5i3.1802>

Gunawan, H. (2021). Pendidikan Karakter: Hakikat, Urgensi, dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan. *Atlantis Press*, 85–92. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210305.016>

Hanifa, M., Nugroho, S., & Nuriafuri, L. (2024). Iklim Sekolah dan Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–59. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.51760>

Kamaruddin, I., Zulham, Z., & Utama, F. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 853–868. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.853>

Lickona, T. (2019). *Educating for Character. How our schools can Teach Respect and Responsibility*. Routledge.

Munit, A., & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160–172. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16154>

Nana, K. R., Mas'ud, F., Gemian, S. B., Sanung, F., Keba, A. D., & Jelita, M. T. (2025). Etika Media Sosial dan Implikasinya bagi Individu dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2, 291–292.

<https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i3.295>

Purwati, S. (2021). Pengaruh Media Digital terhadap Perkembangan Moral Anak dan Remaja. *EduCons Journal*, 5(2), 134–148.

<https://doi.org/10.30598/edcons.v5i2.1123>

Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Samani, M., & Hariyanto, H. (2019). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. *Atlantis Press*, 60–70.
<https://doi.org/10.2991/icesre-18.2019.3>

setiyawan, D. (2019). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 101–115.

<https://doi.org/10.17509/jpd.v8i2.15204>

Susanto, E. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 22–34.

<https://doi.org/10.24036/jip.v7i1.11122>